

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan memaparkan tentang lima sub-bab utama, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang memaparkan topik atau isu yang akan diangkat sebagai alasan penelitian. Rumusan masalah memaparkan identifikasi spesifik permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian yaitu memaparkan tujuan dari rumusan masalah yang diteliti. Manfaat penelitian memaparkan kontribusi dari hasil penelitian yang dilakukan mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dan struktur organisasi skripsi terkait dengan sistematika skripsi yang menggambarkan setiap bab.

1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan kita, realitas kemajemukan merupakan keniscayaan yang tidak terbantahkan. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, kita seringkali dihadapkan pada realitas bahwa tidak semua orang sama dengan kita. Kita dengan sangat mudah menjumpai orang-orang yang berbeda dari segi suku, bahasa, budaya, agama dan lain-lain. Tanpa disadari, sebagian dari kita berada di lingkungan yang sangat beragam dan plural. Namun juga tidak menutup kemungkinan adanya sebagian kelompok masyarakat kita yang hidup secara homogen dengan komunitas suku, bahasa, budaya, dan agama tertentu (Afifuddin, 2006, hal. 104). Kesadaran manusia akan adanya realitas dunia yang plural terus berkembang seiring perkembangan pemikiran-pemikiran manusia itu sendiri. Realitas dunia yang plural seperti ini kemudian berkembang menjadi sebuah pluralisme, sebuah paham yang mengakui adanya kemajemukan.

Kemajemukan adalah sesuatu yang sulit untuk dihindari. Tidak terkecuali keberagaman (*pluralism*) yang dimiliki oleh sebuah negara sebagai contoh adalah Indonesia. Ribuan pulau kecil dan besar, yang tidak dihuni maupun dihuni oleh ratusan suku dan perbedaan dialek dalam berbahasa serta sosial-

Ismi Oktaviani, 2022

STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN HASYIM MUZADI DAN AHMAD SYAFI'I MA'ARIF TENTANG PENDIDIKAN PLURALISME KEAGAMAAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

budaya yang membuat Indonesia memiliki keberagaman yang kompleks (heterogen) (Madjid N. , 2005, hal. 4). Manusia adalah makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik, sehingga mereka mampu memahami dan menyadari keberagaman antara satu individu dengan individu lainnya. Namun saat setelah munculnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu menciptakan perubahan dan kondisi baru dalam diri.

Konteks kedekatan yang terbangun antara agama serta negara ialah sebuah korelasi yang sangat berarti, apalagi isu tentang keduanya memang sangat banyak memunculkan respon yang krusial. Uraian tentang agama serta negara dalam konteks perpaduan tidak layak dinilai satu diantara keduanya. Oleh sebab itu, betapa pentingnya penjelasan serta pemahaman tentang agama serta negara rasanya sangat berarti.

Realitas Indonesia sebagai negara yang plural merupakan sebuah anugerah yang harus disyukuri. Realitas tersebut tentunya sudah menjadi ketetapan sang Pencipta (*sunnatullah*). Pluralitas ini berwujud dalam bentuk budaya, bangsa, suku, agama, serta lainnya. Kesadaran manusia akan realitas dunia yang plural ini terus berkembang seiring dengan berkembangnya pemikiran manusia itu sendiri. Realitas dunia yang plural ini dalam perjalanan selanjutnya kemudian berkembang menjadi sebuah pluralisme, sebuah paham yang mengakui adanya kemajemukan (Tajrid, 2009, hal. 9).

Sejarah mencatat bahwa sejak masa kerajaan sampai Indonesia menjadi sebuah negara yang merdeka, pulau-pulau yang ada di Indonesia dihuni oleh penduduk yang sangat beragam. Oleh karena itu, semboyan ‘Bhineka Tunggal Ika’ yang berarti ‘berbeda-beda tetap satu jua’ sangatlah tepat untuk menggambarkan realitas keindonesiaan sampai saat ini. Ungkapan tersebut telah mengisyaratkan tentang adanya suatu kemauan kuat, baik dari kalangan pemuka agama, pemimpin adat, maupun dari kalangan masyarakat biasa untuk mencapai suatu bangsa yang bersatu. Meskipun terdapat beberapa unsur-unsur yang berbeda, namun kemauan untuk mempersatukan bangsa sesungguhnya mengatasi keanekaragaman itu tanpa menghapuskannya atau mengingkarinya (Yunus, 2014, hal. 214).

Ismi Oktaviani, 2022

STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN HASYIM MUZADI DAN AHMAD SYAFI'I MA'ARIF TENTANG PENDIDIKAN PLURALISME KEAGAMAAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pluralisme merupakan suatu realitas yang tidak dapat disangkal. Banyak atensi dari kalangan para ahli ilmu agama yang dihadapkan dengan fenomena *truth claim* yang menjadi akar tumbuhnya perilaku eksklusif umat beragama. Realitas klaim kebenaran (*truth claim*) selama ini sudah memunculkan sekat-sekat kepercayaan serta keimanan dalam pluralitas agama. Seluruh penganut agama dituntut untuk melaksanakan suatu pemikiran serta rekonstruksi pemahaman diri dalam keadaan pluralitas yang semakin kokoh dengan terdapatnya dinamika progresifitas gerakan keagamaan sebagai upaya memunculkan suatu pemahaman yang mengarah kesatuan dalam suatu perbedaan.

Di Indonesia, realitas keagamaan masyarakat tidak hanya terletak pada budaya atau tradisinya. Lebih dari itu, realitas itu diwujudkan dalam perbedaan agama. Hal itu sangat mudah untuk dilihat, misalnya dari berbagai perayaan hari-hari besar agama yang diyakini sebagai hari suci bagi agama tersebut. Seperti perayaan 'Id Al-Fitr, 'Id Al-'Adha, Maulid Nabī, dan , 'Isrā' Mi'rāj bagi umat Islam. Kemudian perayaan hari Natal, Wafat dan Kenaikan Yesus Kristus oleh umat Kristiani. Se lain itu, ada perayaan Imlek bagi umat Konghuchu, serta hari raya Nyepi dan Waisak yang diperingati oleh umat Hindu dan Buddha. Inilah sekelumit bukti realitas kemajemukan masyarakat Indonesia dilihat dari sisi praktik keagamaan saja (Riyadi, Melampaui Pluralisme : Etika Al-Qur'an Tentang Keragaman Agama, 2007, hal. 1). Dengan pluralitas inilah kehidupan umat manusia di bumi selalu dinamis seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian dengan adanya perbedaan tersebut memungkinkan adanya diskusi antar sesama manusia maupun kelompok, tanpa adanya diskusi tidak akan muncul ilmu pengetahuan yang memicu peradaban.

Kemajemukan masyarakat Indonesia memiliki potensi bagi munculnya konflik atas nama suku, ras, dan agama. Sejak tahun 1967 hingga akhir 1970 diidentifikasi bahwa munculnya konflik dikarenakan agama-agama yang diakui secara resmi, akhirnya terjadilah proses penyebaran dan pendalaman agama yang mempengaruhi hubungan antar pemeluk agama (Abdillah, 2019, hal. 52).

Tantangan yang dihadapi dewasa ini adalah sebenarnya bukan dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya, tetapi tantangan pemikiran. Sebab persoalan yang ditimbulkan oleh bidang-bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya adalah bersumber dari pemikiran. Diantara tantangan pemikiran yang paling serius saat ini adalah pemikiran tentang keagamaan. Tantangan yang telah lama disadari dari pemikiran keagamaan adalah tantangan internal yang berupa fanatisme, bid'ah, taklid buta, dan masih banyak lagi. Sedangkan tantangan eksternal yang sedang dihadapi saat ini adalah masuknya paham liberalism, sekularisme, pluralism agama dan sebagainya (Afandi, 2011, hal. 2).

Belakangan ini, agama adalah sebuah nama yang terkesan membuat gentar, menakutkan dan mencemaskan. Agama ditangan para pemeluknya belakangan ini sering tampil dengan wajah kekerasan dan seolah-olah telah kehilangan wajah ramahnya (Sapendi, 2012, hal. 154). Contoh kasus yang telah terjadi yakni serangan 11 September 2001 yang menghancurkan Gedung WTC (*World Trade Centre*) yang dimaknai bangsa Barat sebagai agama kekerasan, dan pada saat itu hal-hal yang menyangkut agama menjadi sangat sensitif. Kasus hancurnya Gedung WTC di New York dan Pentagon di Washington DC diduga dilakukan oleh sekelompok ekstrimis Islam di bawah komando Osama bin Laden membuat penilaian negatif dari masyarakat Barat terhadap umat Islam semakin besar (Esposito, 2008, hal. 9). Kondisi tersebut menyebabkan kaum muslim di dunia dipandang buruk dan disebut sebagai pengikut ajaran agama yang hanya menyebarkan teror dan kekerasan.

Di Indonesia, aksi kekerasan atas nama agama semakin meningkat beberapa tahun belakangan ini. Peristiwa perusakan rumah ibadah di beberapa daerah adalah merupakan gambaran dari semakin terpuruknya hubungan sosial lintas agama di Indonesia. Realitas ini merupakan bagian dari keberlanjutan konflik yang disebabkan oleh pola hubungan sosial lintas agama yang eksklusif. Berkembangnya paham pluralisme agama dan multifaith education kemungkinan besar berasal dari kesalahan paradigma orang dalam mempelajari agama. Mereka mempelajari agama dengan mempelajari kenyataan umat agama yang dinilai sebagai representasi dari agama itu sendiri.

Ismi Oktaviani, 2022

STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN HASYIM MUZADI DAN AHMAD SYAFI'I MA'ARIF TENTANG PENDIDIKAN PLURALISME KEAGAMAAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam beberapa tahun terakhir ini, banyak muncul konflik, intoleransi dan kekerasan atas nama agama dan berkeyakinan diberbagai kawasan di Indonesia. Dalam konteks semacam ini menjadi sangat beralasan apabila da pihak yang menyebut adalah sumber masalah dari seluruh kekacauan di dunia. Padangan dunia keagamman yang cenderung anakronistik memang sangat berpotensi untuk memecah belah dan saling klaim kebenaran dipastikan akan berujung konflik (Sapendi, 2012, hal. 154-155).

Konflik horizontal yang perlahan menjadi bom waktu, seakan menjadi momok menakutkan yang terus membayangi negeri ini apabila sejak jauh hari tidak mampu diantisipasi dengan baik. Bila sensitifitas keagamaan ini terus menerus terjadi, bukan tidak mungkin integrasi bangsa Indonesia yang mengikat ribuan pulau akan buyar tak tersisa. Padahal jika kita menegok sejarah ketika republik ini terbentuk, ia berdiri atas dasar semangat gotong royong dan kebersamaan masyarakat lintas agama yang terbangun kuat, melawan dan mengusir para penjajah yang mencengkeram bumi pertiwi selama berabad lamanya. Untuk berjuang dan berkorban demi kemerdekaan sebuah bangsa, mereka rela berkorban bahu membahu tanpa bertanya kelompok mana dan agama apa yang mereka peluk. Semua berbaur sebagai anak negeri yang rela menggadaikan jiwa dan raganya untuk melepas belenggu penjajahan yang telah berkarat.

Bukan hanya itu, semenjak era reformasi dibebaskan ikatannya dari rezim orde baru, umat Islam begitu mudahnya dijadikan sasaran tembak atas aksi-aksi terorisme yang kerap terjadi, hanya karena pelaku membawa symbol-simbol yang berbau Islam. Yang lebih menyakitkan, hal tersebut selalu terjadi berulang tiap tahunnya, dan hampir bisa dipastikan Islam seolah menjadi agama yang tertuduh atas perilaku-perilaku terror tersebut. Melihat keadaan tersebut, menurut hemat peneliti perlu kiranya ditumbuhkan pemahaman pluralisme keagamaan untuk mencegah tumbuh suburnya konflik serta aksi-aksi merusak yang dialamatkan kepada agama Islam.

Munculnya banyak pemikiran dan gagasan tentang konsep pluralisme di Indonesia begitu banyak berkaitan dengan pengkajian yang menarik untuk

diulas dalam berbagai hal, diantaranya konsep bernegara atau konstitusi, pancasila, bahkan dalam beragama yang pembahasannya lebih mengarah ke pluralisme. Diantara sekian banyak tokoh cendekiawan Indonesia, Hasyim Muzadi dan Ahmad Syafi'i Ma'arif merupakan tokoh yang kerap muncul dalam pengkajian, pemikiran tentang konsep pluralisme yang terjadi dalam beragama dan bernegara.

Dilatarbelakangi permasalahan diatas peneliti merasa sangat tertarik untuk meneliti hal ini dan untuk dibahas lebih lanjut. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk membuat penelitian dengan judul **“Studi Komparatif Pemikiran Hasyim Muzadi dan Ahmad Syafi'i Ma'arif Tentang Pendidikan Pluralisme Keagamaan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam”**. Dengan upaya menelaah atau meneliti perbandingan pemikiran antar tokoh pendidikan di Indonesia yakni Hasyim Muzadi dan Syafi'i Ma'arif tentang pendidikan pluralisme keagamaan.

1.2. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu merumuskan apa yang menjadi permasalahan dalam pembahasan ini, rumusan masalah tersebut meliputi:

- 1.2.1. Bagaimana pokok pemikiran Hasyim Muzadi tentang pendidikan pluralisme keagamaan?
- 1.2.2. Bagaimana pokok pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif tentang pendidikan pluralisme keagamaan?
- 1.2.3. Bagaimana komparasi pemikiran Hasyim Muzadi dan Syafi' Ma'arif tentang pendidikan pluralisme keagamaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan perbandingan pemikiran Hasyim Muzadi dan Syafi'i Ma'arif tentang pendidikan pluralisme keagamaan. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1.3.1. Untuk mengetahui pokok pemikiran Hasyim Muzadi tentang pendidikan pluralisme keagamaan
- 1.3.2. Untuk mengetahui pokok pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif tentang pendidikan pluralisme keagamaan
- 1.3.3. Untuk mengetahui komparasi pemikiran Hasyim Muzadi dan Syafi' Ma'arif tentang pendidikan pluralisme keagamaan

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan. Dengan harapan hasil dari komparatif pemikiran pendidikan pluralisme keagamaan Hasyim Muzadi dan Ahmad Syafi'i Ma'arif, pendidikan mampu mengetengahkan penanaman konsep toleransi antar umat beragama.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi penelitian pendidikan di Indonesia agar penelitian berikutnya melakukan penelitian-penelitian baru, sehingga dapat memberikan inovasi dan kreativitas yang lebih menarik dan bermanfaat bagi pendidikan. Dan juga sebagai masukan bagi para pendidik di Indonesia untuk menanamkan nilai-nilai toleransi keberagaman kepada peserta didik.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis, serta struktur organisasi skripsi.

- b. Bab II Kajian Pustaka. Dalam bab ini diuraikan mengenai konsep-konsep ataupun teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga dapat dijadikan acuan dalam temuan dan pembahasan.
- c. Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini menguraikan tentang alur penelitian skripsi, mulai dari desain penelitian, instrumen penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan, dan langkah-langkah analisis data dalam proses penelitian.
- d. Bab IV Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini diuraikan mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan mengenai “Studi Komparatif Pemikiran Hasyim Muzadi dan Ahmad Syafi’i Ma’arif Tentang Pendidikan Pluralisme Keagamaan”.
- e. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam bab ini diuraikan mengenai simpulan dari hasil temuan dan pembahasan peneliti dan memberikan implikasi kepada pembaca terhadap permasalahan yang diteliti serta mengajukan hal-hal penting berupa rekomendasi sebagai salah satu upaya pencapaian dari penelitian ini.